

## Privasi “Pertemanan” Remaja di Media Sosial

Festy Rahma Hidayati <sup>a,1,\*</sup>, Irwansyah <sup>b,2</sup>

<sup>a</sup> Mahasiswa Pascasarjana Program Magister Manajemen Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia

Gedung IASTH Lt.6, Kampus UI Salemba

Jl. Salemba Raya 4 Jakarta 10430

<sup>b</sup> Staf Pengajar Pascasarjana Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia

Gedung IASTH Lt.6, Kampus UI Salemba

Jl. Salemba Raya 4 Jakarta 10430

<sup>1</sup> Email: [festy.rahma@ui.ac.id](mailto:festy.rahma@ui.ac.id); <sup>2</sup> Email: [irwansyah09@ui.ac.id](mailto:irwansyah09@ui.ac.id)

### ABSTRAK

Media sosial telah mengubah cara berpikir, berkomunikasi, dan berinteraksi para remaja dengan orang lain. Namun, kemunculan media sosial juga mendorong pengungkapan privasi secara terbuka di area publik sehingga memberi dampak negatif bagi remaja. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif dengan menggunakan Teori *Communication Privacy Management* yang diperkenalkan oleh Sandra Petronio. Dengan menggunakan Teori *Communication Privacy Management*, penelitian ini berupaya menjelaskan manajemen privasi komunikasi remaja dalam mengelola pengungkapan atau menyembunyian informasi pribadi terkait seks atau pornografi di media sosial. Ada tiga elemen (*key word*) yang menjadi dasar asumsi Teori *Communication Privacy Management* ini, yaitu *ownership*, *control* dan *turbulence*. Menurut Petronio, ketika berada dalam sebuah hubungan akan diatur batasan-batasan apa yang bersifat pribadi dan publik. Penelitian ini memperlihatkan bahwa sebagai pemilik informasi (*ownership*), remaja mengontrol informasi pribadi yang dimilikinya berdasarkan batasan privasi yang telah ditetapkannya. Pengungkapan dan menyembunyian informasi pribadi ini sifatnya dapat berubah dan bergantung pada aturan untuk mengontrol tingkat aksesibilitas. Pembahasan soal seks atau pornografi memiliki batasan untuk dibagikan kepada orang tua, tetapi dapat lebih terbuka dengan teman. Saat informasi pribadi remaja tersebar di media sosial yang bersifat publik, bahkan diketahui orang-orang tua, maka akan terjadi turbulensi privasi (*turbulence*)

Kata Kunci : Remaja, Teori Manajemen Privasi Komunikasi, Media Sosial, Turbulensi Privasi, Pornografi

### ABSTRACT

*Social media has changed the way teenagers think, communicate and interact with others. However, the emergence of social media has also encouraged open disclosure of privacy in public areas, thus having a negative impact on teenagers. This research is a descriptive qualitative study using the Communication Privacy Management Theory introduced by Sandra Petronio. By using the Communication Privacy Management Theory, this study seeks to explain teenager communication privacy management in managing the disclosure or withholding of personal information related to sex or pornography on social media. There are three elements (key words) that form the basis of the assumptions of the Communication Privacy Management Theory, namely ownership, control and turbulence. According to Petronio, when in a relationship, there will be limits on what is private and public. This research shows that as the owner of the information, teenager control their personal information based on the privacy limits they have set. The disclosure and disclosure of personal information is subject to change and relies on rules to control the level of accessibility. Discussions*

*about sex or pornography has restrictions on sharing with parents, but can be more open with friends. When teenager personal information is spread on public social media, even being known by parents, there will be turbulence in privacy.*

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi komunikasi membawa peningkatan jumlah pengguna internet di Indonesia. Teknologi internet tidak hanya mampu mentransmisikan berbagai informasi, melainkan telah membawa banyak perubahan gaya hidup manusia. Menurut Hootsuite & We Are Social, pada Januari 2020 terdapat 175,4 juta jiwa orang Indonesia yang menjadi pengguna internet. Posisi ini menempatkan Indonesia berada di peringkat ketiga dengan pertumbuhan jumlah pengguna internet tertinggi di dunia, setelah India dan China (Hootsuite & We are Social, 2020)

Dalam laporan tersebut juga terungkap bahwa ada 160 juta jiwa orang Indonesia atau sekitar 59% dari jumlah populasi yang aktif menggunakan media sosial. Setiap detiknya, ada penambahan sekitar 14 pengguna baru media sosial (sumber:

<https://datareportal.com/reports/digital-2020-indonesia>)

Media sosial adalah aplikasi berbasis internet dengan menggunakan teknologi Web 2.0 yang memungkinkan adanya pembuatan dan pertukaran konten dari pengguna (AM, 2015). Mengutip Antony Mayfield, Wakil Presiden perusahaan pemasaran digital global iCrossing dalam website resminya, ada beberapa karakteristik media sosial, yaitu: partisipasi aktif yang memungkinkan adanya kontribusi dan umpan balik dari pengguna yang tertarik; keterbukaan; percakapan yang bersifat dua arah; komunitas; dan keterhubungan ([icrossing.com/uk/sites/default/files\\_uk/in\\_sight\\_pdf\\_files/What is Social Media\\_iCrossing\\_ebook.pdf](http://icrossing.com/uk/sites/default/files_uk/in_sight_pdf_files/What_is_Social_Media_iCrossing_ebook.pdf)).

Munculnya kanal-kanal media sosial baru dalam beberapa tahun terakhir telah mengubah dan memperluas cara individu berkomunikasi, bertukar informasi, berkolaborasi dengan orang lain (Cheung, Lee & Jin, 2011; Silva, Farias, Grigg & Barbosa, 2020; Williams & Chinn, 2010). Media sosial diibaratkan sebagai tempat pertemuan secara maya untuk keluarga, tempat, kolega, bahkan orang yang tak saling mengenal untuk dapat berinteraksi satu sama lain.

Remaja adalah salah satu kelompok pengguna aktif media sosial. Mereka menggunakan media sosial sebagai media untuk memelihara pertemanan, membangun hubungan percintaan, dan wadah dalam mengekspresikan diri (Andriyan, Hidayanto dkk, 2019). Berbagai ungkapan perasaan dan momen dibagikan melalui media sosial, seperti dalam bentuk tulisan, foto, dan video. Dampak dari sosial media dan kemajuan teknologi ini berkaitan dengan privasi. (Cho H, 2018)

Pengungkapan privasi di media sosial seringkali memunculkan *cyber crime*. Beberapa jenis *cybercrime*, seperti: *cyber trespass*, *cyber deception and thefts*, *cyber pornography*, dan *cyber violence* (Yar, 2006). *Cyber trespass* adalah jenis kejahatan yang melewati batas milik orang lain dan menyebabkan kerugian, seperti *hacking*, penyebaran virus, dan pengrusakan. Sementara *cyber deception and thefts*, yaitu pencurian dan pembajakan kartu kredit di dunia maya. Kejahatan seperti *cyber pornography* berupa pornografi atau tindakan asusila di dunia maya. Terakhir adalah *cyber violence*, yaitu kekerasan yang terjadi di internet.

Konseptualisasi pengelolaan privasi menjadi perhatian dari Sandra Petronio (2002) yang memperkenalkan Teori *Communication Privacy Management* melalui bukunya yang berjudul “Boundaries of Privacy: Dialectics of Disclosure”. (Petronio S. , Boundaries of Privacy: Balancing Dialectics of Disclosure, 2002). Cakupan teori ini sangat luas sehingga dapat dimanfaatkan untuk memahami privasi dalam kehidupan sehari-hari. Secara singkat, privasi dapat diartikan sebagai pikiran yang tidak terungkap kepada orang lain. Masalah privasi telah banyak menjadi perhatian disiplin ilmu.

Teori *Communication Privacy Management* ini awalnya digunakan untuk menganalisis masalah komunikasi secara langsung. Namun, dalam konteks kekinian, teori ini sangat relevan untuk menyelidiki manajemen privasi komunikasi secara daring, terutama terkait media sosial. Dalam penelitian terdahulu pernah dilakukan implementasi Teori *Communication Privacy Management* dalam artikel berjudul “Mom, Dad, Let’s Be (Facebook) Friends: Exploring Parent/Child Facebook Interaction from a Communication Privacy Management Perspective” (Westermann, 2011), “What happens after young adults “friending” of parents? A qualitative study about mediated family communication and privacy management in China” (Fang, 2020), “Communication Privacy Management and Self-Disclosure on Social Media - A Case of Facebook” which was written by Chennamaneni & Taneja (2015) dan lainnya.

Bagi sebagian besar orang tua di Indonesia menganggap pembicaraan soal seks sebagai sesuatu yang tabu dibicarakan dengan anak-anak dan remaja. Padahal berbicara soal seks tidak melulu soal pornografi, melainkan pendidikan seks

agar didapatkan informasi atau pemahaman yang tepat. Topik ini dianggap bukan sebagai budaya bangsa Indonesia dengan adat ketimuran yang kental, sehingga wajar apabila dianggap sebagai sesuatu yang tabu. Teori *Communication Privacy Management* menunjukkan selama interaksi antara orang tua dan remaja, maka mereka akan mengatur seberapa banyak informasi tersebut dibagikan. Bahkan, lebih banyak orang tua dan remaja yang tidak pernah atau jarang berbicara tentang seks di dalam komunikasi sehari-hari.

Remaja yang merupakan kelompok pengguna aktif media sosial memiliki kebiasaan berkomentar, berbagi, dan memberikan kritik di media sosial. Namun, ketika berbicara soal seks atau pornografi ada kecenderungan untuk membatasi terhadap orang tua mereka. Remaja beranggapan bahwa kontrol privasi diperlukan saat berperilaku, termasuk saat menggunakan media sosial. Namun, kontrol privasi ini berbeda dengan perspektif orang dewasa (Christofides, 2009). Penelitian yang pernah dilakukan oleh Christofides, Muise, dan Desmarais (2009) mengungkap, remaja cenderung mengeksplorasi media sosial untuk kebutuhan popularitas sehingga pengungkapan informasi pribadi tidak memperhatikan factor keamanan. Selain itu, remaja umumnya lebih mahir secara teknis daripada orang dewasa, sehingga orang tua lebih sulit untuk mengontrol informasi. Mengungkapkan informasi pribadi di media sosial juga dianggap sebagai bagian penting dalam membangun hubungan. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa ada hubungan timbal balik antara kepercayaan dan pengungkapan diri di media sosial (Henderson S, 2004)

Petronio (2013) menjelaskan ada risiko apabila terlalu terbuka dalam

mengungkap informasi pribadi. Oleh karena itu, perlu adanya keseimbangan dalam mengelolanya. Individu yang terlibat dalam sebuah hubungan diharuskan mengelola batasan antara informasi pribadi dan publik dengan cara mengungkapkan atau menyembunyikan informasi. Jadi, dalam proses ini ada *public-private dialectical tension*. Individu yang terlibat dalam hubungan secara konstan akan mengelola batasan antara publik dan pribadi serta antara perasaan dan pikiran mereka bersedia untuk berbagi dengan orang lain dan disembunyikan.

Beranjak dari permasalahan tersebut, maka penelitian ini mencoba menggali lebih dalam untuk menelaah tiga elemen penting di dalam Teori *Communication Privacy Management*, yaitu kepemilikan privasi (*privacy ownership*), kontrol privasi (*privacy control*), dan turbulensi privasi (*privacy turbulence*) dalam komunikasi dalam hal pengelolaan privasi oleh remaja di media sosial. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana manajemen privasi remaja dalam pengungkapan atau penyembunyian informasi pribadi terkait seks dan pornografi di media sosial.

### Tinjauan Pustaka

Selama lebih dari 35 tahun Sandra Petronio dan rekan-rekannya mengembangkan Teori *Communication Privacy Management* yang awalnya bernama *Communication Boundary Management* (Komunikasi Batas Manajemen) di tahun 1991. Kerangka teoritis dibangun di atas penelitian dan teori sebelumnya, khususnya Irwin Altman. Di awal penelitian, Petronio memberi batasan sempit (mikroteori) penelitian yang berfokus pada manajemen privasi pada pasangan yang menikah. Kemudian ia mengembangkan penelitian dengan lebih memfokuskan pada

pengungkapan pribadi di tahun 2002. Teori ini disebut sebagai makroteori karena batasan penelitian bermacam hubungan, termasuk dalam kelompok, organisasi, dan media sosial. Teori *Communication Privacy Management* ini untuk memahami bagaimana seseorang membuat keputusan tentang mengungkapkan dan menyembunyikan informasi pribadi.

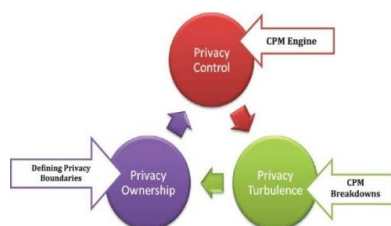
Petronio menggunakan metafora batas untuk menjelaskan proses manajemen privasi di mana ada “ketegangan” atau tekanan antara bersikap terbuka atau menyembunyikan informasi pribadi (Petronio S. , *Boundaries of Privacy: Dialectics of Disclosure*, 2002). Menurut Petronio, ketika berada dalam sebuah hubungan, mereka akan mengatur batasan-batasam apa yang bersifat privat dan publik. Di sana terdapat dilema antara pengungkapan atau penyembunyian. Saat informasi itu diungkapkan, maka batasan tersebut dapat ditembus. Namun saat informasi tersebut disembunyikan, maka batasan tersebut tidak dapat ditembus. Pengungkapan dan penyembunyian informasi pribadi ini sifatnya dapat berubah atau tergantung dari proses negosiasi. Proses ini bergantung pada aturan untuk mengontrol tingkat aksesibilitas.

Sandra Petronio menjelaskan bahwa Teori *Communication Privacy Management* ini sangat sesuai dengan implementasi kehidupan sehari-hari. Ketika kita berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan anggota keluarga, rekan kerja, tetangga, ataupun pengikut di media sosial, maka ada negosiasi untuk memutuskan keputusan yang merupakan tindakan penyeimbangan secara terus-menerus.

Mengutip Dainton (2018), Petronio berpendapat “*People create decision-making rules to help them*

determine when to reveal and when to conceal private information". Petronio melihat proses pengambil keputusan ini sebagai sebuah dialektis, yaitu antara pengungkapan atau penyembunyian (Stephen W. Littlejohn & Karen A. Foss, 2013). Dijelaskan oleh Petronio, (Petronio S. , Conceptualization and operationalization: utility of CPM Theory, 2019), Teori *Communication Privacy Management* menjelaskan bahwa setiap individu memiliki informasi pribadi dan berhak untuk mengontrol. Kepemilikan mengacu pada metafora 'batas privasi' yang menentukan di mana individu tersebut memiliki kontrol untuk melindungi informasi tersebut. Teori *Communication Privacy Management* ini menggunakan pengidentifikasi 'pemilik informasi' atau *ownership* untuk mewakili yang berhak kontrol informasi pribadi seseorang. Selain itu, dipilih *co-owner* ditetapkan pemilik informasi kedua untuk legitimasi akses.

Teori *Communication Privacy Management* terus bergantung pada struktur batas privasi untuk menggambarkan di mana informasi pribadi berada serta cara informasi diatur dan mengikuti kerangka dialektis. Dengan demikian, kepemilikan privasi yang merupakan batasan informasi pribadi, kontrol privasi yang disebut sebagai mesin manajemen privasi, dan turbulensi privasi atau gangguan regulasi privasi adalah bahan yang memungkinkan untuk memahami bagaimana orang mengatur informasi pribadi.



### Gambar 1.2 *Communication Privacy Management Elements*

- **Kepemilikan privasi (*ownership privacy*)**

Mengutip Dainton (2018), Petronio berpendapat "*People create decision-making rules*" Elemen ini mengacu pada siapa yang memiliki informasi privat tersebut. Mereka percaya bahwa mereka adalah pemilik tunggal pribadi informasi tersebut dan mereka percaya bahwa mereka memiliki hak untuk melindungi informasi mereka atau memberikan akses (Brownlie, 2011; Petronio & Gaff, 2010). Kepemilikan privasi menentukan batasan yang mengelilingi informasi, menandainya sebagai pribadi. Batas privasi membantu menggambarkan konteks dan juga garis batas untuk informasi yang dianggap pribadi. Karena kepemilikan bersama memainkan peran besar dalam menjaga informasi pribadi "pemilik asli", ada peningkatan perhatian yang diberikan kepada penerima yang melayani dalam peran kepemilikan bersama (Petronio & Reiersen, 2009).

- **Kontrol Privasi (*Privacy Control*)**

Petronio menyebut elemen kedua dari *Teori Communication Privacy Management* ini sebagai mesin yang mengatur kondisi pengungkapan dan penolakan akses ke informasi privat. Lebih lanjut Petronio memandang bahwa dibutuhkan pengelolaan batas informasi berbasis aturan sebagai kontrol atas privasi individu. Menegosiasikan aturan-aturan dapat sangat kompleks. Cara seseorang untuk mengontrol aliran informasi privat adalah melalui pengembangan dan penggunaan aturan privasi. Aturan-aturan ini berasal dari kriteria keputusan seperti budaya,

harapan, perbedaan gender, motivasi pribadi, dan tuntutan situasional (Little John, 2018, hlm. 226)

Kriteria	Contoh
<b>Cultural</b>	Budaya memiliki variasi nilai-nilai, keyakinan, dan cara berkomunikasi. Dengan demikian, budaya cenderung mempengaruhi keputusan tentang apa yang harus atau tidak boleh diungkapkan
<b>Gender</b>	Kriteria gender berperan dalam aturan privasi
<b>Motivational</b>	Kriteria motivasi digunakan dalam mengembangkan aturan privasi
<b>Contextual</b>	Situasi akan mempengaruhi bagaimana informasi tersebut dibagi.
<b>Risk-Benefit</b>	Individu menimbang risiko-manfaatnya, ketika mempertimbangkan apakah mereka harus mengungkapkan informasi pribadi

Aturan privasi ini mencerminkan ukuran stabil yang digunakan untuk membuat pilihan tentang aturan privasi. Petronio memberikan contoh pada pasangan yang baru menikah, (Petronio S. , Brief Status Report on Communication Privacy Management Theory, 2013), setiap pasangan akan membawa orientasi privasi keluarga ke dalam pernikahan menuju aturan privasi yang ada. Perubahan status pasangan yang baru menikah memperlihatkan adanya aturan privasi yang harus berbaur dan bergeser untuk mengakomodasi kebutuhan

pasangan dan status hubungan baru. Akibatnya, menikah dapat menjadi katalisator relasional yang memerlukan negosiasi aturan privasi karena pasangan tersebut harus berubah saat menjadi pemilik bersama, sehingga mengarahkan orientasi satu sama lain untuk mengatur informasi pribadi sebagai pasangan.

Batasan (*boundaries*) ini mengatur apa yang dikategorikan sebagai batasan pribadi dan batasan publik. Petronio menyebutnya ada keterkaitan batas (*boundary linkage*), kepemilikan batas (*boundary ownership*), dan permeabilitas batas (*boundary permeability*).

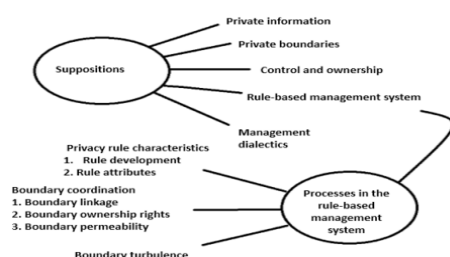
Mengutip Littlejohn (2012), ia menjelaskan soal aturan-aturan tentang batasan sifat tembus (*boundary permeability*), atau bagaimana seharusnya membuka atau menutup batasan. Ada juga aturan tentang hubungan batasan (*boundary linkage*), yang melibatkan persetujuan tentang siapa yang dimasukkan ke dalam batasan mereka dan siapa yang tidak, serta kepemilikan batasan (*boundary ownership*), atau hak dan kewajiban dari pemilik.

- **Turbulensi Privasi (*Privacy Turbulance*)**

Ketidaksesuaian kriteria privasi menyebabkan *privacy turbulence*. Saat pengelolaan informasi pribadi tidak seperti yang diharapkan, maka turbulensi privasi ini muncul. Contoh yang paling sering terjadi adalah bocornya suatu rahasia pribadi atau organisasi. Kekacauan ini seringkali menjadi konflik yang pada akhirnya membuat individu menjadi lebih hati-hati dalam menentukan langkah aturan.

Dalam konteks kekinian fenomena media sosial, turbulensi privasi terjadi karena belum ada aturan batas yang telah ditetapkan. Dalam penelitian pernah yang dilakukan (Kanter & Robbins, 2012),

ketika orang tua dan anak yang berusia remaja “berteman” dalam media sosial yang sama, maka selanjutnya remaja ini mulai merasakan pergolakan (*turbulency*). Bahwa ada dugaan terjadi pelanggaran privasi dalam hubungan orang tua dan anak yang berusia remaja saat menggunakan media sosial. Disebutkan bahwa untuk mengurangi turbulensi, maka kedua belah pihak menetapkan kembali dan mengordinasikan batas-batas (Petronio, Ellmers, Giles, & Gallois, 1998).



**Gambar 1.2 Communication Privacy Management Theory**

### Implementasi Teori CPM

Semula *Teori Communication Privary* diimplementasikan pada komunikasi pada pasangan yang menikah. Tetapi kemudian Sandra Petronio memperluas konteks dalam penerapannya, yaitu komunikasi keluarga, media sosial, kesehatan, dan masalah relasional. (Petronio, 2013). *Teori Communication Privacy Management* berfokus pada bagaimana individu mendefinisikan dan kemudian berkomunikasi tentang informasi pribadi mereka (Petronio, 2015).

Berdasarkan literatur penelitian yang pernah dilakukan, penerapan *Teori Communication Privacy Management* banyak diterapkan dalam komunikasi keluarga. Afifi (2003) mengungkap soal turbulensi privasi di dalam sebuah keluarga tiri. Pengungkapan dan

penyembunyian perasaan yang bersifat privat di antara anggota keluarga tiri menghasilkan turbulensi dalam aturan komunikasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Keluarga tiri menanggapi ketegangan ini dengan koordinasi batas atau pemisahan batas. Banyak dari karya Tammy Afifi yang cukup signifikan untuk memahami manajemen privasi komunikasi di keluarga (Afifi, McManus, Hutchinson, & Baker, 2007). Contoh manajemen privasi di dalam komunikasi keluarga lainnya adalah percakapan tentang seks yang sembunyikan seorang anak remaja dari orang tuanya.

Implementasi teori juga diberlakukan di komunikasi kesehatan terkait privasi antara dokter dan pasien. Artikel yang menarik perhatian peneliti adalah manajemen privasi penderita HIV/AIDS (Greene, 2003). Penelitian ini meneliti alasan pengungkapan atau kerahasiaan penderita HIV/AIDS kepada teman, pasangan, dan orang tua. Menjaga privasi, menyalahkan diri sendiri, takut ditolak, dan melindungi orang lain adalah alasan yang memengaruhi kerahasiaan. Sementara pengungkapan informasi tersebut lebih banyak kepada teman atau pasangan ketimbang orang tua.

*Teori Communication Privacy Management* juga diimplementasikan dalam penggunaan media sosial. Petronio (2013) menyebut beberapa penelitian yang pernah dilakukan, seperti Jeffrey Child (2011) yang meneliti soal manajemen privasi terhadap *online blogger*. Kemudian penggunaan Facebook (Waters & Ackerman, 2011) dan *online dating* (Gibbs, Ellison & Lai, 2011). Selain itu, penelitian komunikasi keluarga di media sosial juga pernah dilakukan oleh Ledbetter, Heiss, Sibal, Lev, Battle-Fisher dan Shubert (2010). Diskusi difokuskan pada bagaimana komunikasi di antara orang tua dan anak. Hasil menunjukkan

pola manajemen batas orang tua dan anak melalui komunikasi yang dimediasi. Diskusi hasil mempertimbangkan bagaimana pilihan teknologi dapat mengubah karakter manajemen batas orang tua-anak. (Ledbetter, 2010. )

## 2. METODELOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah proses pengambilan data dan pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti dalam sebuah penelitian. Faktor paling penting dalam sebuah penelitian adalah data dan informasi, hal ini berkaitan erat dengan tingkat kebenaran hasil penelitian dan juga pertanggungjawaban penelitian di kemudian hari. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada penelitian selanjutnya.

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian kualitatif dengan mengelaborasi konsep dan konteks terkait Teori *Communication Privacy Management*. Dijelaskan oleh Sugiyono (2015), penelitian kualitatif memiliki ciri berlandaskan filsafat postpositivisme, cocok untuk kondisi objek yang alamiah, dan peneliti merupakan instrumen kunci. Seorang peneliti dapat menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena secara holistik (utuh).

Peneliti mencoba mengeksplorasi jurnal-jurnal yang mengupas tentang Teori *Communication Privacy Management*. Berdasarkan *literature review* penelitian Sandra Petrinio (Petronio S. , Brief Status Report on Communication Privacy Management Theory, 2013), implementasi teori dapat digunakan pada komunikasi keluarga,

komunikasi kesehatan, komunikasi di media sosial, dan komunikasi organisasi.

Salah satu contoh jurnal yang mengangkat komunikasi keluarga diteliti oleh Tamara D. Afifi (Afifi, 2003), penelitian ini menggunakan Teori *Communication Privacy Management* untuk menguji pola komunikasi dalam keluarga tiri dengan melakukan wawancara mendalam dengan anak tiri, orang tua tiri, dan keluarganya. Dari penelitian ini terungkap bahwa muncul turbulensi privasi dari aturan yang telah ditetapkan sebelumnya. Kemudian penulis menemukan implementasi Teori *Communication Privacy Management* ini di tempat kerja (Myria Watkins Allen, 2007) terkait batas privasi yang telah ditetapkan perusahaan ketika karyawan dalam pengawasan. Meski sedikit batas turbulensi muncul, karyawan mengartikulasikan batas-batas perusahaan tidak boleh berlebihan.

Penelitian lainnya di media sosial yang sebelumnya telah diteliti oleh (Frampton, 2013) (Child, 2013) (Wolf, 2020), (Shin, 2019), (Hollenbaugh, 2019) dan (Gong, 2020). Berdasarkan literatur peneliti, pengambilan keputusan seorang remaja "berteman" dengan orang tua di media sosial mengandung banyak konsekuensi. Bahasan terkait seks dan pornografi tidak bisa secara bebas diungkapkan di media sosial apabila salah satu pengikut di media sosial kita adalah orang tua karena informasi tersebut bersifat pribadi.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyak peneliti telah mempelajari manajemen privasi remaja di media sosial dan bagaimana mereka mengontrol



informasi secara individual. Penelitian ini juga ingin mengetahui bagaimana manajemen privasi komunikasi remaja di Indonesia dalam membicarakan seks dan pornografi di media sosial, terutama saat orang tua mereka telah “berteman” di media sosial. Pertemanan di media sosial ini dikaitkan dengan manajemen privasi karena individu mengizinkan pengikutnya untuk memiliki akses ke postingan mereka setelah menjadi "teman" di media sosial. Namun, apakah itu juga terjadi apabila postingan terkait seks dan pornografi?

Bahasan tentang seks dan pornografi untuk budaya timur seperti Indonesia adalah hal tabu atau topik yang tidak pantas dibicarakan, terlebih dengan orang tua di media sosial. Dalam konsep Petrinio, bahasan seks dan pornografi termasuk dalam ranah informasi pribadi. Topik ini menjadi bahasan yang sulit dilakukan antara orang tua dan anak remaja (Holman & Kellas, 2015), baik secara *offline* atau *online*.

Peneliti menemukan bahwa remaja yang tinggal di Indonesia kebanyakan akan menyembunyikan informasi pribadi ini kepada orang tua di media sosial. Padahal topik soal seks menjadi topik favorit bagi remaja untuk dibahas (<http://infiniteens.id/topik-pembahasan-yang-disukai-remaja>). Pada akhirnya peneliti berpendapat bahwa agar tetap dapat memposting di media sosial mereka, banyak remaja yang akhirnya menggunakan pengaturan privasi yang lebih ketat dengan memilih setting konten yang hanya dapat dilihat oleh sebagian orang.

Mengutip Dainton (2018), Petronio berpendapat “*People create decision-making rules to help them determine when to reveal and when to conceal private information*”. Petronio melihat proses pengambil keputusan ini sebagai sebuah dialektis yang menjelaskan pengaruh antara tekanan untuk mengungkapkan dan untuk menyembunyikan informasi pribadi. (Stephen W. Littlejohn & Karen A. Foss, 2013).

### ***Privacy ownership***

Teori Communication Privacy Management menjelaskan bahwa individu memiliki informasi pribadi dan berhak untuk mengontrol informasi tersebut. Istilah *privacy boundaries* digunakan untuk merujuk pada kepemilikan informasi pribadi yang sah. Dalam hal fenomena yang diangkat peneliti, maka informasi soal seks dan pornografi menjadi informasi pribadi milik seorang remaja. Petronio lebih lanjut berpendapat (Little John, 2018), kepemilikan informasi pribadi ini mengandung konsekuensi hak dan kewajiban. Sebagai pemilik informasi, remaja berusaha mengontrol siapa saja yang berhak untuk tahu informasi soal seks dan pornografi yang akan diungkapnya di media sosial. Kemudian Petronio memandang setiap individu membuat keputusan untuk membuka atau menyembunyikan informasi pribadi berdasarkan aturan batas.

Setiap media sosial, seperti Facebook, Twitter, dan Instagram misalnya memungkinkan seorang pengguna untuk mengontrol siapa saja

yang melihat postingannya. Dalam hal ini, ia mengontrol kepemilikan bersama saat berinteraksi di media sosial dengan orang tuanya untuk melindungi privasi mereka. Dengan cara ini, individu sebagai pemilik tunggal informasi percaya bahwa mereka memiliki hak untuk mengelola pengungkapan dan perlindungan informasi pribadi. Kepemilikan privasi (*privacy ownership*) ini menentukan batasan yang mengelilingi informasi, menandainya sebagai pribadi.

### ***Privacy control***

Para remaja memiliki kendali atas informasi pribadi yang dimilikinya agar informasi pribadi tersebut tidak tersebar. Ketika ia memilih untuk berbagi kepemilikan informasi kepada temannya misalnya, remaja tersebut telah menetapkan aturan atau kontrol mengelola informasi pribadi mereka berdasarkan budaya, jenis kelamin, motivasi, konteks, dan rasio risiko-manfaat. Kriteria ini digunakan Petronio dalam penelitiannya terhadap anak-anak dan remaja yang merupakan korban pelecehan seksual.

Ketika individu sudah berbagi konten seks atau pornografi dengan temannya di media sosial, maka mereka menjadi pemilik bersama atas informasi tersebut. Tentu ketika individu ini sudah mengungkapkan informasi pribadi, maka menciptakan kepercayaan dan batas privasi kolektif. Pemilik tunggal informasi pribadi tersebut telah memberikan akses kepada teman di media sosial mereka dan menjadi pemilik bersama dari informasi pribadi tersebut.

Setelah informasi pribadi

diungkapkan kepada orang lain, ada proses transisi di mana informasi pribadi menjadi informasi yang dimiliki bersama (Petronio & Caughlin, 2006; Petronio & Gaff, 2010) Petrinio menyebut, remaja ini punya kontrol atas batasan privasi dan kepercayaan kepada temannya untuk dapat memiliki akses, tetapi juga menentukan informasi pribadi soal seks dan pornografi tersebut tersembunyi bagi orang tuanya. Namun, mengungkapkan informasi pribadi itu berpotensi risiko dan menyebabkan perasaan tidak nyaman bagi pemiliknya. (Bute J, 2015). Sebagai pemilik bersama, maka perlu menegosiasikan aturan privasi yang disetujui bersama saat ingin memberi tahu orang lain.

### ***Privacy turbulence***

Turbulensi batasan dapat muncul ketika aturan-aturan koordinasi batasan tidak jelas atau ketika harapan seseorang untuk manajemen privasi berkonflik antara satu dengan lainnya. Aturan batasan tidak selalu merupakan sistem yang berjalan lancar, karena orang-orang yang mengalami benturan. Inilah yang oleh Petronio dinamakan turbulensi. Kasus yang mungkin terjadi dalam turbulensi ini adalah bocornya informasi pribadi soal seks dan pornografi dalam postingan temannya sehingga diketahui oleh orang tua remaja tersebut.

Karena turbulensi ini memiliki hasil negatif di antara pemilik bersama informasi. Selain itu juga menyebabkan konflik dalam hubungan antara orang tua dan anak. Terlebih apabila dalam konteks hubungan orang tua dan anak, sebagai anak, remaja tersebut dipermalukan atau

dinasihati di media sosial

Berdasarkan literatur jurnal yang ditemukan peneliti, ada fenomena menarik yaitu ketika seorang remaja memutuskan untuk menerima atau menolak permintaan berteman dari orang tuanya di media sosial (Fang, 2020) (Child, 2013) (Kanter & Robbins, 2012). Pertemanan orang tua dan remaja menjadi sesuatu yang disarankan oleh banyak psikolog keluarga sebagai bentuk pendampingan dan pengawasan orang tua terhadap anak dalam menggunakan media sosial. Toleransi antara anggota keluarga juga mempengaruhi cara pertemanan orang tua dan anak di media sosial. (Child, 2013). Menerima orang tua sebagai teman di media sosial hanya perlu satu klik, tetapi antar-orang tua-anak tindakan setelah "berteman" itu rumit. (Fang, 2020). Dalam penelitiannya, Fang menemukan remaja yang keluarganya harmonis lebih cenderung mudah menerima pertemanan dengan orang tua. Terlebih secara *offline*, komunikasi antara orang tua dan anak terjalin dengan baik.

Sebuah survei yang dilakukan oleh Jeffrey T. Child (Child, 2013) menemukan bahwa remaja di Amerika Serikat bersedia menerima permintaan pertemanan dari orang tua mereka di media sosial. Hasilnya adalah para remaja cenderung menerima permintaan pertemanan Facebook orang tua dari orang tua dan membuat sedikit penyesuaian aturan privasi ketika mulai berteman. Hal ini yang dilakukan remaja saat membahas soal seks dan pornografi dengan melakukan pembatasan akses kepada orang tua.

Dalam penelitian Fang juga terungkap bahasan yang biasanya disembunyikan para remajanya adalah seks, konsumtif, dan konflik keluarga. Selain itu, hal tabu lainnya untuk diakses orang tua, yaitu ketika remaja memposting tentang suasana hati yang buruk, masalah hubungan, kelas yang mereka lewati, dan pesta larut malam. Terungkap juga bahwa turbulensi bisa terjadi apabila saat pertemanan itu, orang tua melanggar negosiasi aturan dengan "mempermalukan" mereka melalui media sosial. Semisal, menasehati atau melarang remaja melakukan perbuatan tertentu di media sosial. Pengungkapan pertengkaran antara kedua orang tua di media sosial juga memunculkan turbulensi yang menyebabkan rasa tidak nyaman. Konflik akibat pengungkapan privasi yang bagi orang melewati batas pada akhirnya membuat remaja menggunakan strategi privasi defensif. (Fang, 2020)

#### 4. KESIMPULAN

Fenomena manajemen privasi remaja terkait topik seks dan pornografi di media sosial menjelaskan bahwa remaja melakukan kontrol dalam pengelolaan informasi pribadinya. Peneliti menemukan bahwa remaja yang tinggal di Indonesia kebanyakan akan menyembunyikan informasi pribadi ini kepada orang tua di media sosial. Padahal topik soal seks menjadi topik favorit bagi remaja untuk dibahas (<http://infiniteens.id/topik-pembahasan-yang-disukai-remaja>). Pada akhirnya peneliti berpendapat bahwa agar tetap dapat memposting di media sosial mereka, banyak remaja yang akhirnya

menggunakan pengaturan privasi yang lebih ketat dengan memilih setting konten yang hanya dapat dilihat oleh sebagian orang. Mereka lebih percaya untuk berbagi informasi kepada teman sebagai pemilik bersama atas informasi tersebut. Turbulensi batasan dapat muncul ketika bocornya informasi pribadi soal seks dan pornografi dalam postingan temannya sehingga diketahui oleh orang tua remaja tersebut.

Penelitian ini hanya berdasarkan studi literatur peneliti dari sejumlah artikel dan jurnal ilmiah. Penelitian mendatang sejenis diharapkan dilakukan dengan analisis mendalam terkait manajemen privasi komunikasi dalam hal bahasan seks dan pornografi di media sosial oleh remaja. Harapannya agar memberi masukan bagi pengembangan komunikasi keluarga di Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, T. D. (2003). 'Feeling Caught' in Stepfamilies: Managing Boundary Turbulence through Appropriate Communication Privacy Rules. *Sage Journal*.
- Afifi, T. D. (2003). 'Feeling caught' in stepfamilies: Managing boundary turbulence through appropriate communication privacy rules. *Journal of Social and Personal Relationships*, 20, 729–755.
- Afifi, T. D., McManus, T., Hutchinson, S., & Baker, (2007). Inappropriate parental divorce disclosures, the factors that promote them, and their impact on parents' and adolescents' well-being. *Communication Monographs*, 74, 78–102
- AM, K. (2015). Social Media, the Digital Revolution, and the Business Media. *Internation Journal on Media Management*, 197-199. doi:<https://doi.org/10.1080/14241277.2015.1120014>
- Bute J, B. M. (2015). Co-ownership of private information in the miscarriage context. *J Appl Commun R*.
- Child, J. T. (2013). Let's Be Facebook Friends: Exploring Parental Facebook Friend Request from a CMC Perspective. *Journal Family of Communication*.
- Cho H, K. B. (2018). Collective privacy management in social media: a cross-cultural validation. *ACM T Comput-hum Int*, 25:1-33.
- Cheung, C. M. K., Lee, M. K. O., & Jin, X.-L. (2011). Customer Engagement in an Online Social Platform: A Conceptual Model and Scale Development. *Thirty Second International Conference on Information Systems*, Shanghai 2011, 1–8.
- Cho H, Knijnenburg B, Kobsa A, Li Y: Collective privacy management in social media: a cross-cultural validation. *ACM T Comput-hum Int* 2018, 25:1-33 <http://dx.doi.org/10.1145/3193120>
- Dainton, M. (2018). *Applying Communication Theory for Professional Life\_ A Practical Introduction*. Sage Publications, Inc (2018).

- Em Griffin, A. L. (2019). *A First Look at Communication Theory (Tenth Edition)*. New York: Mc-Graw Hill Education.
- Fang, S. (2020). What happens after young adults' "friending" of parents? A qualitative study about mediated family communication and privacy management in China. *Sage*, 300-317.
- Frampton, B. D. (2013). Friend or not to Friend: Coworker Facebook friend request as an application of Communication Privacy Management Theory. *Elvisier Ltd*.
- Gong, S. F. (2020). What happens after young adults' after "friending" of parents? *Sage Publication*.
- Greene, K. D. (2003). Privacy and disclosure of HIV/AIDS in interpersonal relationships: A handbook for researchers and practitioners. *Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates*.
- Hollenbaugh, E. E. (2019). Privacy Management Among Social Media Natives. *Sage Publication*.
- Hootsuite & We are Social*. (2020). <https://datareportal.com/reports/digital-2020-indonesia>. (t.thn.). (t.thn.). [icrossing.com/uk/sites/default/files/insight\\_pdf\\_files/What is Social Media\\_iCrossing\\_ebook.pdf](https://www.icrossing.com/uk/sites/default/files/insight_pdf_files/What_is_Social_Media_iCrossing_ebook.pdf).
- Kanter, M., & Robbins. (2012). "The Impact of Parents "Friending" Their Young Adult Child on Facebook on Perceptions of Parental Privacy Invasions and Parent-Child Relationship Quality". *Journal of Communication*.
- Ledbetter, A. M.-F. (2010). Parental invasive and children's defensive behaviors at home and away at college: Mediated communication and privacy boundary management. *Communication Studies*.
- Littlejohn, W. Stephen, Karen A. Foss, John G. Oetzel, 2017. *Theories of Human Communication Eleventh Edition*, New York: Waveland Press
- Myria Watkins Allen, S. J. (2007). *Workplace Surveillance and Managing Privacy Boundaries*. *Sage Publication*.
- Petronio, S. (2002). *Boundaries of Privacy: Dialectics of Disclosure*. New York: Albany : State University of New York Press.
- Petronio, S., & Reiersen, J. (2009). Regulating the privacy of confidentiality: Grasping the complexities through communication privacy management theory. In T. Afifi & W. Afifi (Eds.), *Uncertainty, information management, and disclosure decisions: Theories and application* (pp. 365–383). New York, NY: Routledge.
- Petronio, S., & Gaff, C. (2010). Managing privacy ownership and disclosure. In C. Gaff & C. Bylund (Eds.), *Family*

*communication about genetics: Theory and practices*. London, England: Oxford Press

Petrinio, S. (2020). *Conceptualization and Operationalization: utility of communication privacy management theory*. Elsevier.

Petronio, S. (2013). Brief Status Report on Communication Privacy Management Theory. *Journal of Family Communication*, 6-14.

Petronio, S. (2019). Conceptualization and operationalization: utility of CPM Theory. *Elsivier*, 76-82.  
doi:<https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2019.08.009>

Petronio, S., Ellmers, N., Giles, H., & Gallois, C. (1998). "(Mis)communicating across boundaries: Interpersonal and intergroup considerations. *Communication Research.*, 571-595.

Petronio S: Communication privacy management theory. In *The International Encyclopedia of Interpersonal Communication*. Edited by Berger C, Roloff M. Wiley-Blackwell; 2015:353-360  
<http://dx.doi.org/10.1002/9781118540190.wbeic132>

Shin, Y. (2019). *How do mothers manage their privcay with adolescents?* Sage Publication.

Stephen W. Littlejohn & Karen A. Foss. (2013). *Teori Komunikasi Edisi 9*.

Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.

Westermann, D. A. (2011). *Mom, Dad, Let's Be (Facebook) Friends: Exploring Parent/Child Facebook Interaction*.

Wolf, R. D. (2020). *Contextualizing how teens*. Sage Publication.